

Analisis Pemahaman Literal Siswa Perspektif Gender

Muh. Luqman Arifin^{1✉}, Lulu Husnul Khotimah² & Mahmudin³

^{1,2} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Peradaban Brebes, Indonesia

³MTsN 4 Kebumen, Indonesia

✉ E-mail: (luqman@peradaban.ac.id)

Abstrak

Kemampuan membaca menjadi kunci utama keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran. Ketidakmampuan dalam membaca dapat memberikan implikasi serius kepada siswa dalam Pemahaman literal. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis perbedaan kemampuan membaca pemahaman literal pada mata pelajaran bahasa Indonesia berdasarkan gender di kelas IV SDN Bantarkawung 01 Brebes. Jenis penelitian menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dengan subjek penelitian siswa kelas IV sejumlah 23 siswa 11 siswa perempuan dan 12 siswa laki-laki. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, tes, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan membaca pemahaman literal antara siswa laki-laki dan siswa perempuan. Rata-rata nilai kemampuan membaca pemahaman literal siswa laki-laki 46,25 dengan kategori “Sangat Kurang”, sedangkan rata-rata nilai kemampuan membaca pemahaman literal siswa perempuan mendapatkan nilai tertinggi 70 dengan kategori “Cukup” yang dipengaruhi oleh tingkat partisipasi, kefokusannya, dan keseriusannya dalam pembelajaran di dalam kelas. Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa kemampuan literasi siswa perempuan lebih baik dibandingkan dengan siswa laki-laki ditunjukkan dengan kemampuan siswa perempuan menentukan unsur intrinsik dalam teks bacaan.

Kata Kunci: Kemampuan Membaca; Pemahaman Literal; Gender.

Abstract

The ability to read is the main key to student success in the learning process. Inability to read can have serious implications for students in literal Comprehension. The purpose of this study was to find out and analyze the presence and absence of differences in the ability to read literal comprehension in Indonesian subjects based on gender in grade IV SDN Bantarkawung 01 Brebes. This type of research uses qualitative research with a phenomenological approach with the subject of the study being grade IV students. Data collection techniques use observation, tests, interviews, and documentation. The results showed that there were differences in literal reading proficiency between male students and female students. The average literal comprehension reading ability score of male students was 46.25 with the "Very Less" category, while the average literal comprehension reading ability score of female students got the highest score of 70 with the "Enough" category which was influenced by the level of participation, focus, and seriousness in learning in the classroom. The conclusions of the study showed that the literacy ability of female students was better than that of male students indicated by the ability of female students to determine intrinsic elements in reading texts.

Keywords: Reading Ability; Literal Comprehension; Gender.

PENDAHULUAN

Membaca merupakan aktifitas kunci yang menentukan proses belajar dapat berjalan dengan sukses. Membaca adalah kegiatan belajar yang paling dominan yang dilakukan oleh peserta didik. Dalam mendorong giat membaca pemerintah mengagas gerakan literasi sekolah (Antoro, 2017) yang berdampak positif dengan kenaikan minat baca. (Yulianto et al., 2022) Namun, membaca merupakan kesulitan paling banyak dialami oleh siswa di Sekolah Dasar (SD), padahal dalam jenjang ini proses pembelajaran didasarkan pada membaca. Siswa yang kesulitan dalam membaca dan tidak segera mendapatkan penanganan yang tepat anak berimbas pada proses pembelajaran selanjutnya. Peserta didik yang tidak mampu membaca dengan baik akan mengalami kesulitan dalam memahami informasi yang ada dalam buku dan sumber tertulis lainnya sehingga akan mengalami keterlambatan dibandingkan dengan anak yang memiliki kemampuan membaca dengan baik.

Membaca pemahaman merupakan tingkatan lanjutan dari membaca dalam hati yang diberikan di kelas tiga SD. Membaca pemahaman menurut Rubin dibagi menjadi empat jenis, yaitu 1) pemahaman literal 2). pemahaman interpretatif, 3) pemahaman kritis, dan 4) pemahaman kreatif. Membaca pemahaman merupakan salah satu kompetensi yang yang perlu dikuasai oleh seperti didik dalam pelajaran Bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib dipelajari di SD yang bertujuan agar siswa mampu mengkomunikasikan bahasa negaranya dengan baik dan benar secara lisan maupun tulisan. Menurut Tarigan (2015) pembelajaran Bahasa Indonesia di SD fokus mengembangkan skill; keterampilan berbicara (*speaking skills*), keterampilan

membaca (*reading skills*), keterampilan menulis (*writing skills*), dan keterampilan mendengarkan/menyimak (*listening skills*).

Dalam penguasaan skill berbahasa, diawali beberapa tahap, dari anak mulai mengenal menyimak, lalu dilanjutkan dengan proses belajar untuk berbicara menirukan kata dan kalimat yang disimak. Tahap selanjutnya, anak akan latihan membaca dan berusaha untuk mengenal bentuk tulisan. Keempat tahapan berbahasa tersebut saling terkait erat. (Wicaksono, 2014)

Menurut Nurhidayati & Duryati (2020) ditemukan beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca anak, dari mulai intelektual, lingkungan, fisiologis, dan psikologis. Faktor fisiologi mencakup kesehatan fisik, pertimbangan neurologi dan jenis kelamin. Perbedaan jenis kelamin, laki-laki dan perempuan yang secara kodrat berbeda satu sama lain, memunculkan perbedaan dalam kemampuan, tetapi hal itu dipengaruhi oleh pola asuh yang diberikan oleh orang tua.

Hasil observasi didapatkan informasi kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV masih rendah terutama dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Hal tersebut ditunjukkan dari jumlah 23 siswa yang terdiri dari 11 siswa perempuan dan 12 siswa laki-laki. Berdasarkan wawancara kepada guru terdapat 5 siswa yang belum bisa membaca, sebagaimana diketahui bahwa KKM Bahasa Indonesia adalah 70. Berdasarkan data kuesioner hanya terdapat 10 siswa yang mencapai di atas KKM dan 13 siswa lain berada di bawah KKM.

Berdasarkan observasi pada saat proses pembelajaran berlangsung terdapat perbedaan tingkat antusias antar siswa. Terlihat siswa perempuan lebih antusias dibandingkan dengan siswa laki-laki. Siswa perempuan memiliki ketertarikan yang baik

dalam membaca dibandingkan dengan siswa laki-laki. Siswa laki-laki cenderung acuh tak acuh, lebih banyak mengobrol dengan teman sebangkunya, mudah bosan dan patah semangat ketika mengalami kesulitan dalam membaca. Berbeda dengan siswa perempuan saat mengalami kesulitan dalam membaca tetap berusaha membaca meskipun dengan bantuan guru. Oleh karena itu, penelitian ini ingin menjawab bagaimana kemampuan membaca pemahaman dalam pelajaran Bahasa Indonesia antara siswa laki-laki dan perempuan.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang berusaha membuat pemahaman yang holistik dan deskriptif tentang perilaku, persepsi, motivasi, perilaku, dan fenomena lain yang dialami subjek penelitian melalui kata-kata dan bentuk kebahasaan dalam konteks alamiah. Teknik analisis dilakukan dengan dimulai menghimpun data, penyajian data, kondensasi, penyajian, dan pengambilan kesimpulan.

Penelitian yang mengambil lokasi di SDN Bantarkawung 01 Brebes menggunakan pendekatan fenomenologi, yaitu ingin mengungkap informasi dan pengalaman yang terjadi pada subjek penelitian dan segala hal yang melingkupinya, ataupun peristiwa yang terjadi terbentuk. Dalam penelitian ini, peneliti sebagai instrumen utama akan mengkaji fenomena sosial secara mendalam melalui kata-kata dan bahasa dalam membahas kemampuan membaca pemahaman berdasarkan perspektif gender.

Penelitian ini dilakukan di kelas IV siswa yang secara karakteristik berpikir konkret, dan melalui metode deskriptif

kualitatif, peneliti akan menjelaskan fenomena tersebut dengan kata dan bahasa bukan dengan numerikal. Sumber primer diambil dari hasil tes kepada siswa kelas IV, sedangkan data sekunder diambil dari dokumen-dokumen yang berkaitan dengan kemampuan membaca pemahaman dan kajian seputar gender. Untuk memperoleh data pendahuluan, peneliti menggunakan triangulasi teknik yang meliputi observasi, tes, wawancara. Adapun tahap berikutnya, hanya digunakan teknik tes untuk menguji kemampuan membaca Pemahaman siswa. Data yang telah didapat, dianalisis, dikumpulkan, setelahnya, direduksi, lalu disajikan dan terakhir dilakukan penarikan kesimpulan. Dalam mendapatkan hasil tes setelah membaca teks bacaan, maka diperlukan menghitung pemahaman siswa dari isi teks bacaan dengan cara pembagian skor jawaban benar dengan skor keseluruhan kemudian dikalikan 100%. (Clarita et al., 2021).

$$\text{Pemahaman Isi} = \frac{\text{Jumlah skor jawaban benar}}{\text{Skor Keseluruhan}} \times 100$$

Tabel 2. Kriteria Penilaian

Penguasaan 100 %	Nilai	Kategori
80% ke atas	A	Sangat Baik
70-79	B	Baik
60-69	C	Cukup
50-59	D	Kurang
49 ke bawah	E	Sangat Kurang

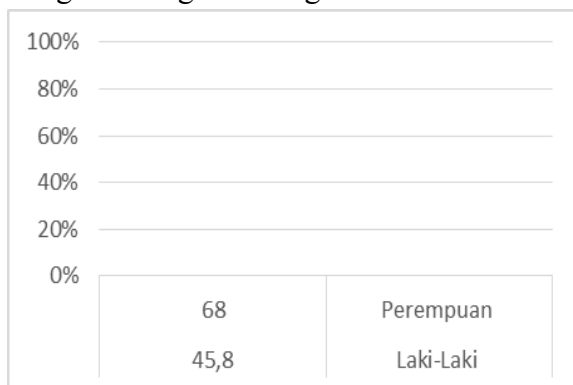
HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemampuan memahami bacaan menentukan diperolehnya informasi yang hendak didapatkan. Kemampuan setiap orang dalam pemahaman literal berbeda-beda yang dipengaruhi berbagai faktor. Membaca merupakan suatu proses pengenalan bentuk-bentuk huruf dan tata bahasa serta kemampuan memperoleh dan memahami isi

ide atau gagasan baik tersurat maupun tersirat. (Mansyur, 2018) Pada tingkat pemahaman literal terfokus pada informasi-informasi yang tersurat. (Nurbaya, 2019) Pertanyaan-pertanyaan yang dapat digunakan dalam mengajar untuk memperoleh pemahaman literal meliputi pengenalan dan pengingatan. Penilaian kemampuan membaca pemahaman memiliki tujuan yang ingin dicapai. Nurgiyantoro (2012) menyampaikan bahwa tes kemampuan membaca dimaksudkan untuk mengukur kompetensi peserta didik memahami isi informasi yang terdapat dalam bacaan. Melalui pengukuran tersebut dapat diketahui sejauhmana kemampuan siswa dalam memahami isi bacaan. Dari hasil tes kemampuan terhadap 23 siswa yang terdiri dari 11 siswa perempuan dan 12 siswa laki-laki menunjukkan bahwa kemampuan literal siswa yang meliputi kemampuan dalam menentukan fakta-fakta, menentukan sifat karakter, menentukan urutan peristiwa, dan menentukan sebab dan akibat didapatkan hasil sebagai berikut.

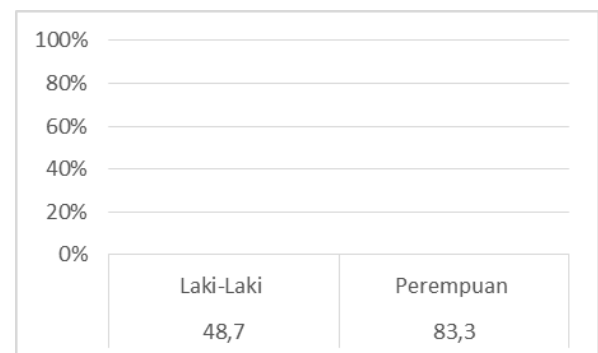
Menentukan Fakta-Fakta

Indikator pertama diperoleh informasi bahwa siswa perempuan cenderung lebih baik dibandingkan dengan siswa laki-laki. Rata-rata siswa perempuan mendapatkan nilai yang masuk kategori “Cukup”, sedangkan siswa laki-laki mendapatkan kategori “Sangat Kurang”.



Gambar 1. Menentukan Fakta-Fakta

Gambar 1 menunjukkan bahwa siswa laki-laki memiliki nilai dalam menentukan fakta dalam teks bacaan sebesar 45,8. Adapun siswa perempuan memiliki nilai dalam menentukan fakta dalam teks bacaan sebesar 68. Oleh karena itu siswa perempuan dinyatakan memiliki kemampuan menentukan fakta dalam teks bacaan lebih baik dibandingkan dengan siswa laki-laki. Tingkat kelancaran membaca untuk siswa laki-laki adalah 38.71%, sedangkan siswa perempuan mencapai 53.19%. Faktor rendahnya kemampuan siswa laki-laki adalah sulit diberi bimbingan belajar selama pandemi, kemandirian dan tanggung jawab belajar rendah serta pengaruh perkembangan psikologis yang berbeda antara siswa laki-laki dengan siswa perempuan. (Widodo et al., 2022) menurut (Oksara & Nirwana, 2019) motivasi antara siswa laki-laki dan perempuan dan motivasi belajar siswa perempuan lebih baik daripada siswa laki-laki.

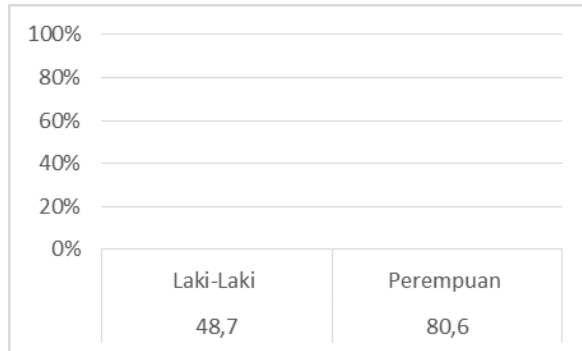


Gambar 2. Urutan Peristiwa

Gambar 2 menunjukkan bahwa terjadi perbedaan yang signifikan antara siswa laki-laki dan siswa perempuan. siswa laki-laki memiliki nilai dalam menentukan pesan sebesar 48,7. Adapun siswa perempuan memiliki nilai dalam menentukan pesan sebesar 83,3. Oleh karena itu siswa perempuan dinyatakan memiliki kemampuan menentukan pesan lebih baik dibandingkan dengan siswa laki-laki.

Menentukan Sebab dan Akibat

Indikator yang terakhir diperoleh informasi bahwa siswa perempuan cenderung lebih baik dibandingkan dengan siswa laki-laki. Rata-rata siswa perempuan mendapatkan nilai yang masuk kategori “Sangat Baik”, sedangkan siswa laki-laki mendapatkan kategori “Sangat Kurang”.



Gambar 3. Menentukan Sebab dan Akibat

Gambar 3 menunjukkan bahwa siswa laki-laki memiliki nilai dalam menentukan ide pokok paragraf sebesar 48,7. Adapun siswa perempuan memiliki nilai dalam menentukan ide pokok paragraf sebesar 80,6. Oleh karena itu siswa perempuan dinyatakan memiliki kemampuan menentukan ide pokok paragraf lebih baik dibandingkan dengan siswa laki-laki.

Hasil tes menunjukkan bahwa kemampuan membaca pemahaman literal siswa kelas IV terdapat perbedaan antara siswa laki-laki dan perempuan. Siswa laki-laki mendapatkan nilai rata-rata kemampuan membaca pemahaman literal 46,25 dengan kategori “Sangat Kurang”, siswa perempuan mendapatkan nilai rata-rata 70 dengan kategori “Baik”.

Dalam menentukan indikator kemampuan membaca, menurut Menurut Barret dapat digunakan instrumen sebagai berikut; a) Menentukan fakta, b) Menentukan sifat-sifat karakter c) Menentukan urutan atau rangkaian peristiwa, d) Menentukan sebab akibat. (Nurbaya, 2019)

Indikator *pertama*, menentukan fakta-fakta, siswa laki-laki mendapatkan nilai rata-rata 45,8 dengan kategori “Sangat Kurang”, siswa perempuan mendapatkan nilai rata-rata 68 dengan kategori “Cukup”. *Kedua*, menentukan sifat karakter, siswa laki-laki mendapatkan nilai 54,6 dengan kategori “Kurang”, siswa perempuan mendapatkan nilai rata-rata 58,3 dengan kategori “Kurang”. *Ketiga*, menentukan urutan peristiwa siswa laki-laki mendapatkan nilai rata-rata 48,7 dengan kategori “Sangat Kurang”, siswa perempuan mendapatkan nilai rata-rata 83,3 dengan kategori “Sangat Baik”. *Keempat*, menentukan sebab akibat, siswa laki-laki mendapatkan nilai rata-rata 48,7 dengan kategori “sangat Kurang”, siswa perempuan mendapatkan nilai rata-rata 80,6 dengan kategori “Sangat Baik”. Dari hasil tes tersebut dapat diketahui bahwa kemampuan membaca pemahaman literal berdasarkan gender dapat perbedaan.

Menurut Sulastri et al. (2020) kemampuan membaca merupakan kemampuan yang memegang peranan penting yang dapat dikuasai oleh seseorang, karena melalui kemampuan membaca dapat meningkatkan dan dapat memahami bacaan. Membaca juga hal sangat penting dalam kehidupan. Kemampuan membaca juga penting dalam pendidikan, yaitu agar peserta didik mampu memahami isi bacaan dengan menangkap informasi secara tepat dan cepat.

Kemampuan membaca merupakan bagian sangat penting bagi kehidupan seseorang karena kemampuan membaca adalah dasar utama dalam bidang studi, seperti yang dijelaskan Lusiana (2018) bahwa kemampuan membaca terdiri dari dua jenis, yaitu membaca, menulis permulaan, dan membaca pemahaman. Membaca dan menulis permulaan diperuntukkan untuk kelas awal SD (1, II, dan III) khususnya

peserta didik kelas 1, sedangkan membaca pemahaman dimulai pada kelas tinggi (IV, V, dan VI). (Sulastri et al., 2020) Mempertimbangkan urgensi literasi maka mempersiapkan siswa dalam literasi dan mengurai persoalan yang dihadapinya menjadi sangat menentukan terutama di era perkembangan ilmu pengetahuan yang semakin maju.

Setiap anak memiliki kemampuan berbeda-beda dari satu siswa dengan siswa yang lain. PISA (*Programme for International Student Assessment*), menyebutkan bahwa hasil dari kemampuan membaca siswa perempuan lebih unggul daripada anak laki-laki. Meski rata-rata literasi penduduk Indonesia secara umum menurun, tetapi terjadi Peningkatan pada aspek, seperti matematika dan sains. (*PISA - PISA*, 2018) Menurut OECD (2001) dalam penelitiannya yang melibatkan 57 negara, didapatkan hasil penelitian bahwa skor rata-rata siswa perempuan lebih baik daripada siswa laki-laki. Di Kanada, tingkat kemampuan membaca siswa perempuan sebesar 551, sedangkan laki-laki 519. Penelitian lain juga menyebutkan bahwa dalam hal membaca dan menulis, perempuan lebih unggul daripada laki-laki. (*Knowledge and Skills for Life*, n.d.)

Terkait dengan kemampuan membaca pemahaman literal berdasarkan hasil tes terlihat bahwa siswa perempuan mendapatkan kategori “Baik” dengan nilai 70. Sedangkan, siswa laki-laki mendapatkan kategori “Kurang” dengan nilai 46,25. Hal ini dibuktikan dari empat indikator kemampuan membaca pemahaman literal pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, dari empat indikator tersebut siswa laki-laki mendapatkan kategori “Sangat Kurang” dengan nilai 45,8, menentukan sifat karakter mendapatkan kategori “Kurang” dengan nilai

54,6, menentukan urutan peristiwa mendapatkan kategori “Sangat Kurang” dengan nilai 48,7, dan menentukan sebab akibat mendapatkan kategori “Sangat Kurang” dengan nilai 48,7. Sementara itu, siswa perempuan mendapatkan 1 indikator penilaian kemampuan membaca pemahaman dengan kategori “Kurang” yaitu indikator menentukan sifat karakter dengan nilai 58,3. Sedangkan, untuk indikator menentukan fakta mendapatkan kategori “Cukup” dengan nilai 68, menentukan urutan peristiwa mendapatkan kategori “Sangat Baik” dengan nilai 83,3, dan menentukan sebab akibat mendapatkan kategori “Sangat Baik” dengan nilai 80,6.

Dari keempat indikator tersebut siswa mengalami kesulitan dilihat dari hasil tes di antaranya, sulit memahami maksud dari pertanyaan yang diajukan berkaitan dengan sifat karakter, siswa tidak dapat menyebutkan sifat karakter dengan benar ditambah siswa kurang fokus sehingga salah menangkap arti dari pertanyaan yang disajikan. Maka dari hasil tes tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca pemahaman pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas IV SD Negeri Bantarkawung 01 Brebes terdapat perbedaan antar siswa laki-laki dan siswa perempuan. Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wardani et al., (2018) bahwa ada pengaruh dari gender. Hal ini dikarenakan perbedaan struktur otak laki-laki dan perempuan berbeda. Sebagaimana juga dalam penelitian Widodo et al. (2022) yang menguji kemampuan membaca siswa di masa pandemi, siswa perempuan dengan tingkat 53.19%, sedangkan siswa laki-laki mencapai 38.71%. Adapun kemampuan membaca dan menulis siswa rendah di masa pandemi tanpa membedakan gender menunjukkan ketercapaian, yaitu sebesar

95% dengan rata-rata nilai 81.56. (Arifin et al., 2022).

Menurut Fierenziana Junus gender merupakan konstruksi sosial yang dibangun oleh masyarakat sering dianggap sebagai sesuatu yang bersifat biologis dan kodrati yang melekat pada diri manusia laki-laki dan perempuan secara permanen. Sejalan dengan penelitian Fierenziana Getruida Junus, (2015) bahwa kemampuan membaca siswa perempuan lebih tinggi dari pada siswa laki-laki. Menurut Utami & Yonanda (2020) bahwa sebagian besar kajian menyebutkan bahwa cara berpikir siswa laki-laki dan perempuan berbeda. Struktur serta fungsi otak laki-laki dan perempuan terdapat sedikit perbedaan, perempuan cenderung pandai mengelola emosi dan perasaan, dan lebih pandai dalam mengelola bahasa, sedangkan laki-laki lebih pandai menggunakan logika yang menurutnya lebih masuk akal.

Hasil tes menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil penelitian disajikan dalam bentuk grafik, tabel, atau deskriptif. Analisis dan interpretasi hasil ini diperlukan sebelum dibahas. Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wardani et al., (2018) bahwa ada pengaruh dari gender.

Faktor yang dapat mempengaruhi menurut Lamb Arnold adalah faktor, seperti fisiologis, intelektual, lingkungan, dan psikologis. (Nurhidayati & Duryati, 2020) Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan membaca siswa adalah faktor intelektual dan faktor psikologi. Dalam faktor intelektual siswa tersebut tidak dapat memahami penjelasan guru, siswa tidak dapat menjawab pertanyaan baik dari guru maupun buku tema sejalan dengan pendapat Suryani (2020) faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca adalah faktor intelektual dan faktor psikologi, faktor

intelektual adalah salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca mereka. Faktor psikologis, minat mereka dalam membaca sangat kurang. (Taufiq et al., 2019) Keberhasilan belajar akan tercapai apabila pada diri adanya kemauan dan dorongan untuk belajar. Motivasi menjadikan perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan.

Faktor psikologis adalah minat dan motivasi siswa untuk membaca, di sini diketahui bahwa minat mereka dalam membaca masih kurang walaupun motivasi sering diberikan oleh guru dan perintah untuk membaca di rumah, tetapi keinginan mereka untuk membaca yang masih kurang yang membuat mereka malas untuk membaca. Pemahaman mereka terhadap teks bacaan masih kurang, hal ini disebabkan mereka tidak mampu menggabungkan huruf menjadi kata dan kata menjadi kalimat. Dengan demikian mereka tidak mampu memahami isi teks dalam suatu bacaan. Dalam belajar membaca, minat juga sangat diperlukan. Sejalan dengan pendapat Clarita et al. (2021) kurangnya minat membaca siswa membuat kurang kesadaran akan pentingnya membaca membuat mereka tidak mampu untuk membaca seperti teman-teman seusianya.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membaca pemahaman literasi berdasarkan gender siswa kelas IV SD Negeri Bantarkawung 01 pada mata pelajaran Bahasa Indonesia sebagai berikut. Siswa perempuan memiliki kemampuan membaca yang lebih baik terutama dalam kemampuan membaca pemahaman literal dibandingkan dengan siswa laki-laki, yaitu siswa perempuan mendapatkan nilai tertinggi

92,5 dengan nilai rata-rata 70 dengan kategori “Baik”. Hal ini menunjukkan bahwa siswa perempuan sudah dapat menentukan unsur intrinsik dalam teks bacaan dengan baik dibandingkan dengan siswa laki-laki. Siswa laki-laki mendapatkan nilai tertinggi 70 dengan nilai rata-rata 46,25 dengan kategori “Kurang” hal ini menunjukkan bahwa siswa laki-laki memiliki kemampuan membaca pemahaman literal lebih rendah dibandingkan dengan siswa perempuan.

DAFTAR RUJUKAN

- Antoro, B. (2017). *Gerakan Literasi Sekolah dari pucuk hingga akar: Sebuah refleksi*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. <https://repositori.kemdikbud.go.id/4809/>
- Arifin, M. L., Ningsih, L. S., & Mahmudin, M. (2022). PROFIL KEMAMPUAN MEMBACA DAN MENULIS KELAS RENDAH SISWA SD DI ERA PANDEMI COVID-19. *Nusantara Hasana Journal*, 2(2), Article 2. <http://www.nusantarahasanajournal.com/index.php/nhj/article/view/367>
- Clarita, R., Kasmad, M., & Wulan, N. S. (2021). Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V Sekolah Dasar Menggunakan Bahan Ajar Teks Narasi. *Renjana Pendidikan: Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 2(1), Article 1. <http://proceedings.upi.edu/index.php/semmasgsdpwk/article/view/2100>
- Fierenziana Getruida Junus, F. G. (2015). (PDF) KEMAMPUAN MEMBACA ANAK BERDASARKAN GENDER DAN PREFERENSI GAWAI / Fierenziana Getruida Junus—*Academia.edu*. <https://www.academia.edu/34562783/>
- KEMAMPUAN MEMBACA ANAK BERDASARKAN GENDER DAN PREFERENSI GAWAI
Knowledge and Skills for Life: First Results from PISA 2000 - Publications 2000 - OECD. (n.d.). Retrieved December 13, 2022, from <https://www.oecd.org/education/school/programme-for-international-student-assessment-pisa/knowledge-and-skills-for-life-first-results-from-pisa-2000-publications-2000.htm>
- Lusiana, L. (2018). Penggunaan Media Puzzle untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan dalam Pembelajaran Tematik. *Jurnal Basicedu*, 2(2), 32–39. <https://www.neliti.com/publications/278088/>
- Mansyur, Z. (2018). RELEVANSI EFISTEMOLOGI MASLAHAH NAJAMUDDIN AT-TUFI DALAM ISTINBATH HUKUM ANAK SEBAGAI MAHKUM ALAIH. *Istinbath*, 17(2), Article 2. <https://doi.org/10.20414/ijhi.v17i2.99>
- Nurbaya, S. (2019). *Teori dan Taksonomi Membaca: Vol. St*. Kanwa Publisher.
- Nurgiyantoro, B. (2012). *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. BPFE.
- Nurhidayati, N., & Duryati, D. (2020). PERBEDAAN PEMAHAMAN MEMBACA SISWA SD DI KOTA BUKITTINGGI DITINJAU DARI JENIS KELAMIN. *Jurnal Riset Psikologi*, 2020(1), Article 1. <https://doi.org/10.24036/jrp.v2020i1.8056>
- Oksara, W., & Nirwana, H. (2019). Perbedaan Motivasi Belajar Antara Siswa Laki-Laki dan Siswa Perempuan. *Jurnal Neo Konseling*,

- I(2), Article 2.
<https://doi.org/10.24036/00117kons2019> PISA - PISA. (2018).
<https://www.oecd.org/pisa/>
- Sulastri, H. M., Saleh, Y. T., & Sunanih, S. (2020). Pengaruh Media Kartu Kuartet Terhadap Kemampuan Membaca Siswa Dalam Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 4(3), Article 3.
<https://doi.org/10.23887/jppp.v4i3.26874>
- Suryani, A. I. (2020). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEMAMPUAN MEMBACA SISWA (STUDI KASUS DI SDN 105 PEKANBARU). *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(1), Article 1.
<https://doi.org/10.33578/jpfkip.v9i1.7860>
- Tarigan, H. G. (2015). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Angkasa Trianto.
- Taufiq, A. U., Tina, K. T., & Djafar, H. (2019). PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN AWARENESS TRAINING TERHADAP MOTIVASI BELAJAR FISIKA. *JPF (Jurnal Pendidikan Fisika) Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*, 7(1), Article 1.
<https://doi.org/10.24252/jpf.v7i1.5184>
- Utami, N. E. S., & Yonanda, D. A. (2020). HUBUNGAN GENDER TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 2, 144–149.
<https://prosiding.unma.ac.id/index.php/semnasfkip/article/view/314>
- Wardani, W., Komang Astina, I., & Susilo, S. (2018). Pengaruh Gender terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMA Program IPS pada Mata Pelajaran Geografi | Wardani | *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*. 3(12).
<http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/11786>
- Wicaksono, A. (2014). *Menulis Kreatif Sastra dan Beberapa Model Pembelajarannya*. Garudhawaca.
- Widodo, A., Indraswati, D., Haryati, L. F., Syazali, M., & Anar, A. P. (2022). Profil Kemampuan Membaca Siswa Sekolah Dasar Selama Masa Pandemi Ditinjau Dari Perbedaan Gender. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(2), Article 2.
<https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i2.3895>
- Yulianto, A., Kusumaningrum, S., & Polan, E. F. (2022). Dampak GLS (Gerakan Literasi Sekolah) terhadap Minat Baca Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 4(2), Article 2.
<https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v4i2.2652>